

PENERAPAN SAPTA PESONA PADA DESA WISATA
(Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata
Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu)

Siska Wahyu Rahmawati
Sunarti
Luchman Hakim
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email: siskawahyuu@gmail.com

ABSTRACT

Sapta Pesona began to be used and campaigned as a condition that must be realized in every tourist destination as well as natural, cultural, man-made and special interests. Sapta Pesona is expected to create a comfortable visitsto create a good impression for every tourist who comes. One of the destination that is closely related to the community is a tourist village. In the tourist village, the application of the concept of tourism awareness and Sapta Pesona becomes an important thing in the base of its development to be able to encourage public awareness as a good host. In addition, the application of Sapta Pesona will attract tourists to visit the place so it will raise the community's postion as the recipient of maximum beneficiaries from the effort.

Key words: *Sapta Pesona, perception, tourism village.*

ABSTRAK

Sapta Pesona mulai umum digunakan dan dikampanyekan sebagai kondisi yang harus diwujudkan pada setiap destinasi wisata baik itu bersifat alam, budaya, buatan maupun minat khusus. Konsep Sapta Pesona ini diharapkan dapat menciptakan sebuah kenyamanan berkunjung pada wisatawan sehinggakan menimbulkan kesan yang baik bagi setiap wisatawan yang datang. Salah satu destinasi wisata yang erat kaitannya dengan masyarakat adalah desa wisata. pada desa wisatapenerapan konsep sadar wisata dan Sapta Pesona menjadi hal penting dalam dasar pengembangannya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik. selain itu, penerapan Sapta Pesona juga akan menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah sehinggameningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan.

Kata kunci: *Sapta Pesona, persepsi, Desa Wisata.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1980an, untuk pertama kali Indonesia mengikut *World Tourism Market* (WTM) sebagai tanda keikutsertaan Indonesia dalam era promosi pariwisata secara International. Setelah mengikuti pertemuan tersebut, pemerintah mengeluarkan 7 kebijakan strategi pokok pariwisata yang salah satunya adalah melaksanakan kampanye wisata melalui Sapta Pesona. Sejak itu Sapta Pesona mulai umum digunakan dan dikampanyekan sebagai kondisi yang harus diwujudkan di setiap objek dan daya tarik wisata di Indonesia. Pemerintah mulai berbenah diri untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke daerah tujuan wisata dan menjadi tuan rumah yang baik. Hal ini dilakukan dengan melibatkan seluruh potensi nasional dan partisipasi masyarakat yang ada di sekitar daerah tujuan wisata melalui kampanye sadar wisata. Salah satu strategi untuk mengkampanyekan sadar wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat adalah dengan adanya Desa Wisata.

Keberadaan desa wisata di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut dilihat dari tahun 2009 yang hanya tercatat 144 desa wisata menjadi 980 desa wisata di tahun 2013 (Kementerian Pariwisata, 2014). Desa wisata ini juga tergolong pada jenis wisata minat khusus yang menawarkan kegiatan dan wisata dan lebih menekankan pada unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan untuk berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar. Seperti di lansir dari laman *website* Harian Fajar Sumatera (2016) Saat ini, wisata minat khusus telah menjadi tren berwisata masyarakat Indonesia. Salah satu kota wisata yang sedang fokus mengembangkan pariwisata adalah Kota Batu. Didukung dengan iklim pegunungan yang sejuk. Kota Batu menjadi kota wisata yang memiliki beragam jenis objek dan daya tarik wisata. termasuk didalamnya adalah Desa Wisata. Salah satu desa wisata yang cukup menarik adalah Kampung Wisata Kungkuk di Desa Punten.

Sebagai kampung wisata, penerapan konsep sadar wisata dan Sapta Pesona menjadi hal penting dalam dasar pengembangannya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik. Selain itu, penerapan Sapta Pesona juga akan menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah sehingga meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan. Berdasarkan hasil observasi yang

dilakukan, terlihat hanya beberapa pihak saja yang memahami konsep tersebut seperti koordinator dari pengelola Kampung Wisata. Mayoritas masyarakat sekitar sendiri belum banyak yang memahami konsep tersebut dan hanya sebatas mengikuti arahan dari koordinator. Hal ini berpotensi akan mempengaruhi penerapan sapta pesona yang dapat berdampak pada keputusan untuk adanya sebuah kunjungan ulang dari wisatawan.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak atau berkeliling dan *wisata* berarti pergi atau berpergian. Lebih lanjut Damanik dan Weber (2006:1) mendefinisikan pariwisata sebagai fenomena pergerakan manusia, barang dan jasa yang sangat kompleks. Terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan, dan sebagainya. Di Indonesia batasan terkait Pariwisata diatur dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Pada Undang-Undang Kepariwisataan juga dijelaskan mengenai pengertian daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata yaitu sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, sertamasyarakat yang saling terkait dan melengkapiterwujudnya kepariwisataan. Yoeti (dalam Suwena. 2010:85) menyatakan Sebuah destinasi agar dapat menarik wisatawan paling tidak harus memenuhi beberapa syarat yaitu *something to see* (sesuatu untuk dilihat), *something to do* (sesuatu untuk dilakukan), dan *something to buy* (sesuatu untuk dibeli)

Desa Wisata

Menurut Nuryanti (1993:2-3) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Merujuk pada definisi mengenai desa wisata, maka penetapan suatu desa untuk disebut sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan. Priasukmana dan Muyadin (2001:38) menjelaskan dalam beberapa poin yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Memiliki aksesibilitas yang baik.
2. Terdapat daya tarik wisata baik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan

sebagainya yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata.

3. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar desa wisata

Sadar Wisata

Berdasarkan Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:5), sadar wisata digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif sebagai tuan rumah (*host*) dan sebagai seorang wisatawan. Salah satu Bentuk kelembagaan yang berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan sadar wisata adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan kepariwisataan agar dapat menjadi tuan rumah yang baik dan mendukung proses perkembangan kepariwisataan berdasarkan nilai-nilai Sapta Pesona melalui pemanfaatan daya tarik wisata yang mereka miliki.

Sapta Pesona

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona. Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sehubungan dengan meningkatnya kinerja pembangunan pariwisata, maka Program Sapta Pesona kemudian disempurnakan dan menjadi jabaran konsep Sadar Wisata sebagaimana tertulis dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:12-16). Pada buku pedoman ini, setiap unsur sapta pesona di definisikan sebagai berikut:

1. Aman. Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan.
2. Tertib. Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.
3. Bersih. Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis.
4. Sejuk. Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang

sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan.

5. Indah. Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.
6. Ramah. Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.
7. Kenangan. Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

Persepsi Wisatawan

Menurut Kotler (1993:219) persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Walgito (2004:70) mengemukakan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi antara lain objek yang dipersepsi, alat indera, dan Perhatian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*). Adanya pendekatan campuran ini didasarkan pada keterbatasan hasil penelitian yang hanya menggunakan satu metode. Sehingga pendekatan campuran diharapkan dapat menutupi kekurangan yang dihasilkan dari penelitian yang menggunakan satu pendekatan.

Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pada Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dengan situs penelitian pada Kampung Wisata Kungkuk, Dusun Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu.

Fokus dan Variabel Penelitian

1. Mengetahui penerapan konsep Sapta Pesona
2. Persepsi wisatawan mengenai penerapan Sapta Pesona di Kampung Wisata Kungkuk.
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penerapan ketujuh unsur Sapta Pesona di Kampung Wisata Kungkuk.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Kungkuk dengan sampel sebanyak 40 responden. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan teori Roscoe dalam Sugiyono (2014:91) yang menyatakan ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Sumber data

1. Data Primer. Pengambilan data primer ini diperoleh dengan dua cara yaitu wawancara dengan beberapa pihak terkait mengenai penerapan Sapta Pesona dan menggunakan kuisioner yang disebarluaskan kepada pengunjung.
2. Data Sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Adapun instrument penelitian yang digunakan ialah: peneliti, pedoman wawancara, kuisioner, Perangkat penunjang penelitian seperti alat tulis, kamera, recorder, dan lain-lain.

Analisis data

Terdapat dua metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian yang kedua adalah analisis data kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data penelitian. Data yang diperoleh adalah data berdasarkan sudut pandang pengelola, masyarakat sekitar, dan wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian

Desa Punten sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Malang, Jawa Timur yang memiliki 8 RW dan 36 RT yang terdiri dari empat dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Gempol, Dusun Kungkuk, dan Dusun Payan. Situs Penelitian yaitu Kampung wisata Kungkuk merupakan dusun di

Desa Punten yang berada di ketinggian 950 meter di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 139 hektar dan dihuni oleh 449 kepala keluarga atau 1.566 jiwa. Kampung Wisata Kungkuk mulai digagas sebagai kampung wisata pada awal tahun 2007. Oleh tiga orang warga bersama orang-orang dari Orchid Hotel yang merasa bahwa Dusun Kungkuk memiliki daya tarik yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata. Dari segi aksesibilitas, Kampung Wisata Kungkuk berjarak 6 km dari pusat kota Batu dan 3 kilometer sebelum Taman Rekreasi Selecta sehingga dapat dengan mudah diakses menggunakan semua moda transportasi darat yang ada baik itu sepeda motor, mobil keluarga, elf, maupun Bus Pariwisata. Dari segi daya tarik wisata, Kampung Wisata Kungkuk menawarkan beberapa pilihan paket wisata antara lain: paket wisata peternakan yang terdiri dari wisata perah susu dan peternakan kelinci; paket industri keripik dan sari apel; paket pertanian yang terdiri dari petik jeruk, pembibitan dan budidaya jamur tiram, tanam buah dan tanam sayur; *outbound* baik dewasa maupun anak-anak, dan budaya yang meliputi musik musik kentrung bambu gila, dan Kuda Lumping.

PEMBAHASAN

Penerapan Sapta Pesona di Kampung Wisata Kungkuk

1. Aman

Keamanan menjadi kondisi penting dalam industri pariwisata sebagaimana dimaksud UNWTO (2011) bahwa keselamatan dan keamanan sangat penting dalam mendukung kualitas dari suatu destinasi pariwisata. Sebagai destinasi pariwisata, Kampung Wisata Kungkuk melakukan beberapa aksi terkait keamanan antara lain: sikap tidak menggagah wisatawan yang diwujudkan dengan melakukan briefing sebelum kedatangan tamu dan tidak dengan sengaja membuat kegaduhan seperti trek-trekan motor. Hal ini mendukung penelitian dari Khalik (2014) bahwa sikap tidak menggagah wisatawan yang ditunjukkan masyarakat lokal sebagai tuan rumah dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kenyamanan dan keamanan wisatawan dalam berkunjung.

Bentuk aksi selanjutnya yang dilakukan pengelola adalah dengan menolong dan melindungi wisatawan melalui penjagaan ketika wisatawan melakukan kunjungan dan patroli ketika ada wisatawan yang menginap. Selain pertolongan dan perlindungan tersebut, terdapat pula bentuk pertolongan dan perlindungan yang dilakukan

sebelum datangnya wisatawan yaitu dengan pemberian informasi yang jelas dan pensterilan area. Menurut Andereck dan Nyaupane (dalam Hanafiah dan Mohamad Abdullah, 2014:804) sudah sewajarnya masyarakat lokal atau yang dikenal sebagai 'penyedia layanan' memberikan pelayanan dalam halakomodasi, informasi, transformasi, fasilitas dan layanan kecil di tempat tujuan wisata kepada wisatawan. Hal ini dikarenakan keberhasilan industri pariwisata sangat bergantung pada dukungan masyarakat setempat untuk memastikan manfaat yang diperoleh dari pengembangan pariwisata.

Selanjutnya terdapat bentuk aksi meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik atau dalam hal ini adalah paket *outbound*. Menurut Bentley (2001:334-336) ada tiga langkah yang dapat dilakukan. Yang pertama adalah dengan mentargetkan wisatawan yang akan menikmati paket; yang kedua, penguasaan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi; dan yang ketiga adalah dengan adanya pemeliharaan peralatan. Ketiga hal tersebut telah diterapkan oleh pengelola yaitu dengan mengategorikan *outbound* berdasarkan usia, kemudian pemuda karang taruna sebagai petugas *outbound* telah mengikuti pelatihan *outbound* untuk penguasaan dalam mengoperasikan peralatan *outbound* dan juga untuk pemeliharaan peralatan.

2. Tertib

Ketertiban di Kampung Wisata Kungkuk diterapkan dengan melakukan beberapa bentuk aksi antara lain dengan mewujudkan budaya antri di setiap lokasi paket wisata melalui pembagian kloter apabila lokasi paket wisata yang dikunjungi memiliki keterbatasan daya tampung. Selanjutnya adalah mentaati peraturan yang berlaku walaupun hanya dalam bentuk himbuan karena sejak dulu masyarakat Kungkuk adalah masyarakat yang damai sehingga cukup dengan adanya himbuan tanpa sebuah peraturan tertulis yang mengikat. Dan bentuk aksi lainnya adalah dengan disiplin waktu hal ini kurang bisa di terapkan karena banyaknya wisatawan yang datang terkadang menjadi sebuah kendala untuk kegiatan dapat berjalan tepat waktu. Padahal menurut Stanford (2016:41) sikap tertib mengarah pada perilaku pariwisata yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab untuk mematuhi peraturan yang berlaku, untuk tidak dengan sengaja menyinggung keyakinan keagamaan lokal atau norma-norma

budaya perilaku masyarakat sekitar, dan untuk tidak dengan sengaja merugikan lingkungan lokal secara fisik.

3. Bersih

Masalah kebersihan lingkungan menjadi hal yang sangat serius pada suatu objek wisata. menurut Cooper (Jovanovic et al, 2015) kesehatan dan kebersihan sangat penting untuk daya saing sektor perjalanan dan pariwisata. Pada penerapannya, masyarakat Kampung wisata kungkuk sangat menjaga kebersihan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi, kebersihan lingkungan ini dihasilkan dari kegiatan ibu-ibu yang giat membersihkan rumah dan sekitarnya di pagi dan sore hari ditambah dengan adanya kegiatan kerja bakti yang rutin dilaksanakan kampung Kungkuk atas himbuan Ketua RW. Namun hal itu tidak diimbangi dengan ketersediaan tempat sampah di beberapa lokasi paket wisata.

Kurangnya ketersediaan tempat sampah ini akibat asumsi pengelola bahwa di beberapa lokasi wisata tidak akan ada kegiatan yang membuat wisatawan menghasilkan sampah sehingga tidak disediakan tempat sampah yang memadai. Minimnya ketersediaan tempat sampah yang berpotensi dapat menyebabkan wisatawan membuang sampah sembarangan tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan Khalik dalam penelitiannya. Menurut Khalik (2014:29) keadaan lingkungan sekitar kawasan wisata harus terjaga dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan pada fasilitas umum karena jika dipandang dari sudut pandang kesehatan lingkungan, membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan penyakit dan dapat merusak ekosistem yang ada di sekitar serta dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam melakukan kunjungan.

4. Sejuk

Kampung Wisata Kungkuk berada di Kota Batu dengan ketinggian 800-1150 meter di atas permukaan air laut. Hal ini menjadikan Kampung Wisata Kungkuk memiliki iklim sejuk khas pegunungan yang membuat bentuk aksi untuk menjaga kesejukan tidak terlalu diterapkan. Hanya beberapa kegiatan masyarakat yang secara tidak langsung mengarah pada bentuk aksi seperti yang ada di pedoman kelompok sadar wisata (2012) antara lain melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon atau tumbuhan produktif dan Menjaga kondisi sejuk dalam area publik/fasilitas umum, hotel, penginapan, restoran

dan sarana prasarana dan komponen/fasilitas kepariwisataan lainnya.

5. Indah

Keindahan yang ada di Kampung Wisata Kungkuk merupakan anugerah dari Sang Penciptayang kemudian di dukung dengan adanya campur tangan manusia. Adanya jalan menanjak dan pemandangan Kota Batu dari atas bukit menjadi salah satu daya tarik Kampung Wisata Kungkuk yang ditawarkan kepada wisatawan. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keindahan adalah dengan menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami. Meski jumlah pemukiman sudah lebih banyak dari lahan hijau, namun warga cukup inisiatif untuk menanam tanaman vegetasi maupun tanaman hias disekitar rumahnya. Inisiatif warga sesuai dengan teori yang diungkapkan Hakim (2014:229) Manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan keindahan dari harmonisasi keanekaragaman hayati untuk ketenangan jiwa, kesenangan dan kedamaian dalam diri masing-masing.

6. Ramah

Sikap ramah yang dimiliki masyarakat merupakan karakter asli masyarakat setempat. Sikap ini kemudian di tunjang dengan adanya pelatihan pelatihan serta pembagian koordinator setiap paket wisata sesuai keahlian. Sehingga penerapan untuk menjadi tuan rumah yang siap membantu wisatawan lebih optimal. Disamping itu, belum adanya peraturan tertulis kepada wisatawan membuat pengelola dan masyarakat lebih banyak memberi informasi secara lisan kepada wisatawan. Perilaku ini telah diterapkan dengan baik di Kampung Wisata Kungkuk baik oleh pengelola maupun masyarakat Kungkuk sendiri. hal ini mendukung pernyataan Thyne (dalam skipper, 2009:5-6) dimana sikap tuan rumah terhadap wisatawan dapat mempengaruhi sikap ingin berkunjung kembali dari wisatawan.

7. Kenangan

Penerapan unsur kenangan di Kampung Wisata Kungkuk dapat dikatakan belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif pengelola dalam menampilkan kebudayaan dan makanan khas yang dimiliki kecuali dari paket yang ditawarkan. Padahal menurut Hadiwijoyo (2012) seharusnya dengan adanya desa wisata maka nilai-nilai adat serta budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun tersebut dapat dilestarikan dan menjadi sebuah atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan. selain itu, oleh-oleh yang

terdapat di Kampung wisata Kungkuk masih terbatas pada olahan keripik yang diproduksi oleh usaha rumahan CV Putri Alin Jaya. Sedangkan menurut Yoeti (dalam Suwena, 2010:85) sebuah destinasi wisata paling tidak harus memiliki tiga syarat yaitu *something to see*(sesuatu yang dapat dilihat), *something to do*(sesuatu yang dapat di lakukan), dan *something to buy*(sesuatu yang dapat dibeli).

Persepsi wisawatan Kampung Wisata Kungkuk terhadap Sapta Pesona

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan dengan mengambil rata-rata dari item per indikator kuisioner yang disebar kepada 40 orang responden diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran nilai rata-rata indikator

Unsur Sapta Pesona	Nilai rata-rata indikator yang didapat	Kategori
Aman	4,03	Baik
Tertib	3,45	Baik
Bersih	3,40	Cukup
Sejuk	4,51	Sangat baik
Indah	3,98	Baik
Ramah	4,12	Baik
Kenangan	3,30	Cukup

Upaya dalam meningkatkan penerapan unsur Sapta Pesona di Kampung Wisata Kungkuk

Kampung Wisata Kungkuk pada dasarnya telah melakukan berbagai upaya untuk menjadi tuan rumah yang baik melalui peningkatan mutu pelayanan. Dari hasil pengamatan, upaya-upaya yang dilakukan terjadi secara bertahap dari awal pembentukan sampai sekarang. Upaya-upaya tersebut terbagi menjadi dua yaitu yang telah dilakukan dan yang masih akan dilakukan. Upaya yang telah dilakukan antara lain adalah dengan memperbaiki kualitas sumber daya pengelola melalui pembaharuan struktur organisasi yang akan mempengaruhi unsur keamanan pada sapta pesona. yang kedua adalah mengadakan pelatihan *outbound* dan *homestay*. Adanya pelatihan ini dapat meningkatkan penerapan sapta pesona unsur aman, tertib, bersih, dan ramah kepada wisatawan.

Upaya selanjutnya yang dilakukan adalah dengan bekerjasama dengan akademisi untuk mengadakan pelatihan dibidang *marketing* dan berbahasa inggris. Hal ini mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh UNWTO dan UNEP (2005:31) bahwa *Training* atau pelatihan dapat mendorong perkembangan kemampuan seseorang terkait dengan pekerjaan sedang dijalani. Kuliatas

pekerja yang baik dan loyal merupakan aset bagi sebuah organisasi yang akan mempengaruhi reputasi dan keberlangsungan destinasi wisata itu sendiri. Adanya upaya kerjasama untuk pelatihan ini dapat mempengaruhi sapta pesona pada unsur keamanan, keramahan, dan kenangan. Sementara upaya yang masih akan dilakukan adalah dengan menyusun standar operasional prosedur untuk setiap paket wisatadan menyusun notakesepahaman bagi pihak-pihak yang ingin bekerjasama dengan pengelola. Upaya-upaya yang telah dan masih akan dilakukan secara langsung dan tidak langsung akan berdampak pada penerapan Sapta Pesona di Kampung Wisata Kungkuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang kemudian didukung dengan hasil kuisioner yang disebarakan kepada 40 orang responden, dapat disimpulkan bahwa penerapan sapta pesona di Kampung Wisata Kungkuk pada ketujuh unsurnya dapat dilaksanakan dengan baik namun masih belum optimal terutama pada unsur kebersihan dan kenangan. Upaya yang dilakukan juga tidak khusus ditujukan untuk meningkatkan penerapan sapta pesona namun hanya secara langsung dan tidak langsung berdampak pada penerapan sapta pesona.

Saran

1. Bagi Kementerian Pariwisata, untuk senantiasa memperbaharui pedoman sadar wisata yang termasuk didalamnya adalah butir-butir penjabaran ketujuh unsur sapta pesona mengingat semakin banyaknya destinasi wisata yang melibatkan peran masyarakat lokal.
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu hendaknya untuk melakukan pengawasan rutin terhadap desa atau kampung wisata yang telah terbentuk sehingga apabila terjadi permasalahan terkait sapta pesona dapat diselesaikan dengan segera secara bersama-sama.
3. Kepada pengelola, diharapkan dapat mempertahankan unsur sapta pesona yang sudah terlaksana dengan baik dan memperbaiki unsur sapta pesona yang belum terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J., Muljadi. 2010. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi: Erlangga
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hakim, Luchman. 2014. *Enobotani dan Manajemen Kebun – Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Selaras
- Hanafiah, Mohd Hafiz dan Mohammad Abdullah H. 2014. *Community Behaviour and Support towards Island Tourism Development*. International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering Vol:8, No:3, 2014
- Harian Fajar Sumatera. 2016. *Tren Wisata Masa Depan*. Diakses pada tanggal 6 Maret 2016 dari <http://www.harianfajarsumatera.com/>
- Jovanović, Sonja et al. 2015. *Health and Hygiene Importance for the Improvement of Tourism Sector Competitiveness in Serbia and the South-Eastern Europe Countries*. Procedia Economics and Finance Vol.19 page 373 – 382
- Kementerian Pariwisata. 2014. *PNPM Mandiri Pariwisata*. Diakses pada tanggal 6 Maret 2016 dari <http://kemenpar.go.id/>
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona
- Khalik, Wahyu. 2014. *Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok*. JUMPA. Vol.1 No.1 halaman 23-42
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pedoman Kelompok Sadar Wisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Jakarta: Persada

Priasukmana, Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. 2001. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi daerah*. Jurnal Info Sosial Ekonomi. Vol.2 No. 1 Halaman 37-44

Republik Indonesia. 2016. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta

Skipper, Tiffanie L. 2009. *Understanding Tourist-Host Interactions and their Influence on Quality Tourism Experiences*. Theses and Dissertations (Comprehensive). 949.

Stanford, Davina. 2016. *Responsible Tourism, Responsible Tourist: What Makes a Responsible Tourist in New Zealand*. Victoria University of Wellington

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suwena, I Ketut dan I Gst Ngr Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press

T.Bentley, et al. 2001. *How safe is adventure tourism in New Zealand? An exploratory analysis*. Applied Ergonomics 32 page 327–338

UNEP dan UNWTO. 2005. *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*

UNWTO. 2011. *Tourist Safety and Security: Practical Measures for Destinations*. Madrid: World Tourism Organization